

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Powler, menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) dan artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan umum artinya pengetahuan itu tidak hanya oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimetasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa inggris yaitu *natural science*, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.¹

IPA merupakan mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar, mata pelajaran ini tidak hanya selesai pada tingkat Sekolah Dasar namun sampai tingkat menengah ke atas dan perguruan Tinggi. Pembelajaran IPA ditingkat SD dipelajari untuk menemukan konsep pengetahuan alam, baik alam sekitar maupun seluruh jagad raya.

Setiap pendidik harus faham akan alasan mengapa IPA diajarkan di SD. Pembelajaran IPA bila diajarkan menggunakan cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis melalui percobaan-percobaan yang dilakukan oleh peserta didik secara konkret.

Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap.

Berikut dipaparkan klasifikasi dalam ilmu pengetahuan alam:

1) IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk diartikan sebagai suatu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 136.

2) IPA sebagai Proses

IPA sebagai proses yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, dan IPA membutuhkan proses dalam menentukan fakta dan teori yang akan digeneralisasikan oleh ilmuwan. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*) adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan.

3) IPA sebagai Sikap

IPA sebagai sikap merupakan sikap ilmiah yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Menurut Sulistyorini, ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berfikir bebas, dan kedisiplinan diri.²

Hakikat IPA berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsi-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah berdasarkan dilakukan dengan

²Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 167-169

penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

2. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (keterampilan), *attitudes* (sikap). Kemampuan, keterampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan formal dan informal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan dari makhluk lainya.³

Menurut C.T Morgan, dalam *intriduction to psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Menurut Morgan, berbagai perubahan tingkah laku yang bisa diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa, terdapat tiga hal, yaitu perubahan yang terjadi karena adanya

³Udin S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakaarta: Universitas Trbuka, 2007), 15.

proses-proses fisiologis, perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses kematangan, dan perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses belajar.⁴

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁵ Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman tetapi juga belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencari dan menemukan hal-hal baru dari tidak tahu menjadi tahu sebagai bentuk perubahan tingkah laku dan perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dengan mencapai tujuan tertentu.

Menurut Nana Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif,

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 219.

⁵Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 104.

ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁶ Adanya proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan adanya pembelajaran peserta didik akan lebih tau tentang hal-hal yang sudah dipelajari untuk melatih daya ingat peserta didik seperti pemahaman terhadap materi yang sudah diajarkan, sikap, maupun emosionalnya.

Menurut Caroll, menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) bakat belajar.
- b) waktu yang tersedia untuk belajar.
- c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran.
- d) kualitas pengajaran.
- e) kemampuan individu.

a. Macam-macam Hasil Belajar

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 22.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara sikap seseorang yang ditunjukkannya.⁷

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor – faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, untuk mencapai hasil belajar, menurut Wasliman yang dikutip oleh Maulida dan Rijal tentang hasil belajar dipengaruhi faktor internal dan eksternal, yaitu :

- a) Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi:

⁷Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 10.

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan sejumlah faktor yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut selain ada pada siswa itu sendiri yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berada di luar dari pribadi siswa. Maka pemenuhan atas semua faktor inilah yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah hasil belajar dengan aspek kognitif, yang diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi yang dipelajari sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Adapun aspek kognitif meliputi kemampuan siswa untuk menerima, menyerap, dan memahami pembelajaran.

3. Media Pembelajaran Replika

Media berasal dari Bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimaan pesan.⁹ Dengan demikian, maka media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan

⁸Dian Maulida dan Rifqi Rijal, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Kompetensi Dasar Pemecahan Masalah pada Pecahan Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)”, *Ibtida’i : Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar*, Volume 2 No.2 (Juli – Desember 2015), 155-156.

⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), 3.

pembelajaran dari pengirim ke penerima pesan. Pengirim pesan dalam proses pembelajaran biasa dikenal dengan sebutan guru, dan penerima pesannya disebut dengan siswa, dan yang dimaksud pesannya adalah materi atau informasi pembelajaran yang hendak disampaikan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan replika sebagai duplikat atau tiruan, replika atau tiruan termasuk dalam jenis media model. Model atau media tiruan dari suatu objek yang berbentuk tiga dimensi, diciptakan sedemikian rupa sehingga bentuknya serupa, walaupun dalam segi-segi yang lain tidak serupa.¹⁰ Dari kedua pendapat tersebut diketahui bahwa media replika merupakan alat perantara yang berupa barang, benda atau objek duplikat maupun tiruan benda dari wujud asli benda yang ada.

Menggunakan benda model atau benda tiruan dalam kelas, hendaknya disesuaikan dengan program mengajar, yaitu tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajaran. Untuk menjadikan pengajaran lebih menarik dan efektif. Dalam rencana penelitian ini media replika akan menjadi media pembelajaran secara langsung yang akan diamati oleh peserta didik. Dalam proses aplikasinya guru akan memberikan contoh tentang penggunaan dan fungsi alat peraga tersebut. Selanjutnya diikuti oleh peserta didik secara berkelompok dalam menerapkannya sesuai contoh dari guru. Kemudian, setiap siswa diminta untuk menyimpulkan dari hasil pengamatannya.

¹⁰ Kartika Eliyandari, *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbentuk Model Relief Dasar Laut Untuk Siswa SM*, (Skripsi, Sarjana Pendidikan, UNY, 2011), 15-16.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Replika

Kelebihan dari media pembelajaran replika ini antara lain adalah:

- a) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- b) Membuat pembelajaran lebih menarik dan mempermudah pemahaman siswa dalam belajar.
- c) Dapat menarik perhatian siswa seakan-akan siswa melihat benda yang nyata dengan melalui media replika.
- d) Pembelajaran akan berjalan dengan sempurna karena siswa dapat belajar langsung dengan menggunakan media replika yang mirip dengan aslinya.

Adapun kekurangan media replika ini diantaranya adalah hanya sebagian siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran, tidak semua topik cocok dengan media pembelajaran ini.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Replika Bangun Datar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Tunanetra Buta Total Kelas 1 Sekolah Dasar (SD) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 1 Bantul Yogyakarta”*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media replika bangun datar terhadap kemampuan pemahaman konsep bangun datar anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah AB-

A. Subjek penelitian yaitu seorang anak tunaterta buta total kelas 1 SD. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman konsep bangun datar dan panduan observasi yang digunakan selama fase intervasl. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan dengan bentuk tabel serta grafik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui kemampuan pemahaman konsep bangun datar subjek mengalami perubahan berupa frekuensi ketepatan bertambah dan durasi waktu pengerjaan berkurang dalam mengerjakan tes pemahaman konsep bangun datar pada fase baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A'). Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media replika bangun datar berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep bangun datar. Pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan pemahaman konsep bangun datar tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya frekuensi ketepatan pada fase interval dan aseline-2 serta menurunnya durasi waktu pengerjaannya yang didukung dengan presentase overlap yang rendah yaitu pada frekuensi ketepatan 0% dan durasi waktu pengerjaan 33,3%.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian dari yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Replika Bangun Datar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Tunanetra Buta Total Kelas 1 Sekolah Dasar (SD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta" terdapat persamaan dan perbedaan

¹¹ <http://repository.uuny.ac.id>

dengan penelitian ini. Persamaannya adalah dari media pembelajaran yaitu media replika, perbedaannya Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini dilakukan di kelas 1 pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra buta total.

Hasil Penelitian Terdahulu dengan judul “Pengembangan Media Replika Fungsi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Alat Peredaran Darah Di SDN Langlang Singosari Malang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan Research and Development (R & D), dengan model Walter Dick and Lou Carey yang memiliki sepuluh langkah dalam prosedur pengembangannya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Langlang Singosari Malang dengan mengambil kelas V yang berjumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa media pembelajaran sains dengan menggunakan media replika mendapat penilaian kualifikasi yang baik, karena berdasarkan hasil validasi diperoleh nilai dari guru mata pelajaran sebesar 88% yang berarti media pembelajaran sains tergolong valid dan tidak revisi, dari uji coba lapangan media pembelajaran sains diperoleh nilai 94% yang berarti mendapat kualifikasi sangat valid dari semua subyek validasi uji coba lapangan. Dari ahli materi mendapat nilai 92% dan berada pada kualifikasi sangat valid sehingga tidak revisi, sedangkan dari ahli desain media mendapat nilai 85% dan berada pada kualifikasi valid, sehingga media pembelajaran tidak revisi. Dengan perhitungan menggunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 0,05 diperoleh hasil hitung $2 \geq t$ tabel yaitu $6,7364 \geq 1,725$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, media

pembelajaran replika organ peredaran darah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa kelas V SDN Langlang Singosari Malang. Dengan melihat rerata diketahui X2 lebih dari X1 ($90,24 > 72,86$) juga menunjukkan bahwa post tes lebih tinggi dari pada pre-test. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa kelas V sesudah menggunakan media pembelajaran sains berupa media replika di SDN Langlang Singosari Malang.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Pengembangan Media Replika Fungsi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Alat Peredaran Darah Di SDN Langlang Singosari Malang*" terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terdapat persamaan pada penggunaan media pembelajaran yaitu media replika juga mata pelajaran yang sama yaitu IPA materi peredaran darah manusia. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan Research and Development (R & D), dengan model Walter Dick and Lou Carey yang memiliki sepuluh langkah dalam prosedur pengembangannya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru sudah berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi pada kenyataannya siswa masih belum bisa menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena proses

¹² <http://etheses.uin-malang.ac.id>

pembelajaran kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan monoton. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut.

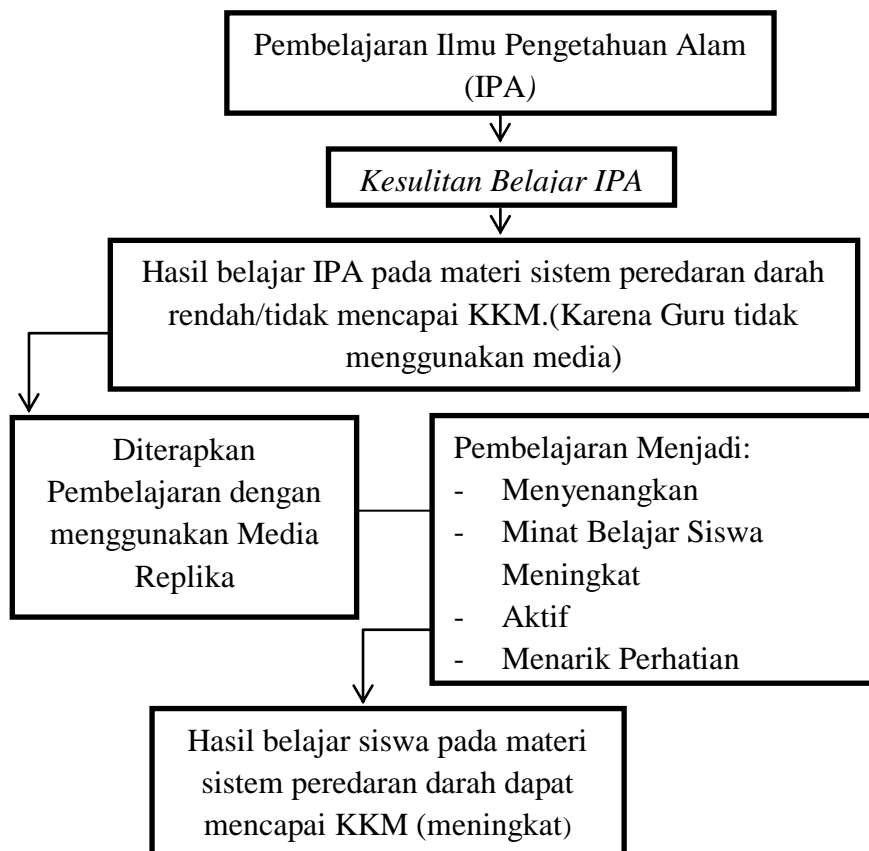
Proses ilmiah merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari IPA karena kajian IPA bersifat konkret. Namun untuk mempelajari tentang peredaran darah tidak mungkin kita dapat melihatnya secara langsung melalui organ tubuh manusia. Adapun ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang sistem peredaran darah terdapat dalam Qs. Al-Qaaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”(QS. Al-Qaaf:16)

Dengan ini, guru harus melakukan perubahan sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik. Dengan cara menggunakan media pembelajaran yang konkret. Disini penulis menggunakan media replika untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi sistem peredaran manusia. Dengan Melalui media Replika sistem peredaran darah, penulis membimbing siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung dan membangun minat belajar IPA dengan menggunakan media dan siswa dapat mengoperasikannya agar siswa dapat memahaminya sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan media replika terhadap hasil belajar IPA tentang sistem peredaran darah manusia. Dan peneliti akan menerapkan media replika pada pembelajaran kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Diharapkan dengan diterapkannya media replika pada materi sistem peredaran darah manusia hasil belajar IPA siswa akan meningkat. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Proses KBM.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Pembelajaran dengan menggunakan media replika pada pelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia tidak mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SDI Al-Khoirat.

Ha : Pembelajaran dengan menggunakan media replika pada pelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia mempengaruhi hasil belajar siswa Kelas V SDI Al-Khoirat.